

Evaluasi Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lapas Kelas IIA Kendari Menggunakan Model Evaluasi Discrepancy

Priyan Alif Muzani Atiri Laode ¹, Wido Cepaka Warih²

¹Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasarakatan

²Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasarakatan

E-mail: priyanalif30@gmail.com¹, wido.cepaka@gmail.com²

Article History:

Received: 13 September 2025

Revised: 01 November 2025

Accepted: 20 November 2025

Keywords:

Evaluasi
Program, Pembinaan
Kemandirian, Narapidana,
Lembaga Pemasarakatan,
Teori Discrepancy, Lapas
Kelas IIA Kendari.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Kendari, serta mengidentifikasi kendala dan efektivitas dari program yang telah berjalan. Penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana program kemandirian mampu menjawab kebutuhan pembinaan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan evaluasi menggunakan teori Discrepancy, penelitian ini mengkaji enam dimensi penting dalam pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, instalasi, proses, hasil, hingga analisis biaya dan manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kemandirian di Lapas Kelas IIA Kendari telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan narapidana, seperti pembuatan roti, batako, hidroponik, dan pertanian sayuran. Namun, masih ditemukan sejumlah hambatan seperti belum adanya modul pelatihan yang baku, kurangnya pelatih profesional, keterbatasan peralatan, serta tidak tersedianya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam aspek desain program, peningkatan fasilitas pendukung, serta penguatan kerja sama dengan mitra eksternal agar program pembinaan kemandirian dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pamasarakatan yang berorientasi pada pemberdayaan narapidana secara komprehensif.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di lembaga pamasarakatan melalui pendekatan kualitatif dengan model evaluasi Discrepancy, yang bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan memadai guna menekan angka residivisme dan meningkatkan kesejahteraan setelah bebas, sesuai dengan Pasal 1 ayat (10) UU No. 22 Tahun 2022 tentang pembinaan sebagai rangkaian aktivitas untuk

mengembangkan kualitas kepribadian dan menumbuhkan kemandirian; dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak hanya menilai kesesuaian antara perencanaan dan implementasi, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat seperti ketersediaan sumber daya, peran petugas, partisipasi masyarakat, serta tantangan internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program, sekaligus menggali pengalaman narapidana dalam mengikuti pembinaan, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan rekomendasi berbasis data bagi peningkatan efektivitas, keberlanjutan, serta perumusan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana agar mereka dapat beradaptasi kembali ke masyarakat dengan lebih baik serta terhindar dari risiko pengulangan tindak kriminal.

Evaluasi program pembinaan kemandirian narapidana sangat penting karena berperan dalam mengurangi angka residivisme dan memastikan reintegrasi sosial yang lebih baik, sehingga narapidana tidak kembali ke masyarakat tanpa keterampilan memadai untuk hidup mandiri; tanpa evaluasi yang komprehensif, program ini berisiko tidak mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga diperlukan pengembangan dan perbaikan berkelanjutan dengan melibatkan sinergi antara Lapas, masyarakat, dan pihak terkait agar pelaksanaannya lebih optimal (LK & Aliah, 2023); melalui kegiatan kerja, program pembinaan memberikan bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah bebas untuk memperbaiki kehidupan mereka, sementara evaluasi yang sistematis, rinci, dan terstruktur menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai secara optimal (Purnomo, Nasution, Anisa, Syaroh, & Sari, 2022).

Evaluasi model perbedaan menurut Malcom Provus (McKenna, 1981) menekankan pentingnya mengukur konsistensi antara kriteria yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan program, yang dilakukan melalui penetapan standar, identifikasi kesenjangan menggunakan instrumen evaluasi, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk menentukan pengembangan, kelanjutan, atau penghentian program (Luneto & Abas, 2020). Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendari, evaluasi ini relevan karena selain berfungsi sebagai tempat penahanan, lapas juga berperan sebagai lembaga pendidikan bagi narapidana melalui program pembinaan kemandirian yang bertujuan meningkatkan produktivitas dengan pelatihan keterampilan dan pembimbingan kerja, namun pelaksanaannya menghadapi tantangan serius berupa maraknya penyelundupan barang terlarang, khususnya telepon genggam, yang dalam periode September 2024 hingga Januari 2025 tercatat sebanyak 274 unit berhasil diamankan petugas, menunjukkan masih lemahnya sistem pengawasan dan keamanan yang dapat membuka peluang bagi komunikasi ilegal maupun tindak kriminal lain, sehingga meskipun telah diberlakukan sanksi tegas berupa isolasi dan pencabutan hak-hak tertentu, evaluasi menyeluruh tetap diperlukan untuk memperbaiki celah pengawasan sekaligus menjaga efektivitas program pembinaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sistem pengawasan dan keamanan di Lapas Kelas IIA Kendari dalam rangka menemukan solusi yang efektif guna mencegah penyelundupan barang terlarang, khususnya telepon genggam, sehingga dapat dirumuskan strategi yang lebih optimal dalam menjaga ketertiban dan memastikan program pembinaan kemandirian berjalan tanpa gangguan aktivitas ilegal; meskipun Lapas Kendari masih berada pada tahap produksi dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai Lapas industri, evaluasi serta pengembangan program perlu dilakukan agar hasil pembinaan semakin meningkat melalui sinergi antara pihak lapas, masyarakat, dan instansi terkait, sehingga program kemandirian seperti pengelolaan batako (5 orang), pembuatan roti (3 orang), barbershop (6 orang), hidroponik (52 orang), dan menanam sayuran (8 orang) yang diikuti total 74 narapidana pada Februari 2025 dapat berjalan lebih efektif serta memberikan manfaat nyata bagi narapidana maupun masyarakat.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mempercepat pengembangan kemandirian narapidana dalam konteks sosial, tidak hanya berfokus pada pengurangan jumlah narapidana tetapi juga membuka peluang kontribusi mereka kepada masyarakat, sehingga evaluasi implementasi Program II di Lapas Kendari melalui pendekatan GAP penting dilakukan guna mengetahui kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai serta menghasilkan rekomendasi strategis bagi peningkatan sistem pelatihan agar lebih sesuai dengan tujuan pembinaan; program kemandirian yang merupakan bentuk asimilasi kerja ini membekali narapidana dengan keterampilan seperti menjahit yang terbukti membantu mereka memperoleh pekerjaan, dengan tiga peserta dipilih sebagai sampel penelitian (Equatora, 2018), sementara efektivitas pelaksanaan sangat dipengaruhi interaksi aktif antara petugas dan narapidana serta dukungan regulasi seperti PP No. 57 Tahun 1999 tentang kerja sama pembinaan, yang sayangnya masih terkendala minimnya kemitraan antara Lapas Kendari dengan pemerintah daerah maupun instansi terkait, padahal keterlibatan pihak seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, dan UMKM sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program pembinaan kemandirian (LK & Aliah, 2023).

Merujuk dari permasalahan yang sudah diidentifikasi, penelitian ini berfokus pada evaluasi program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Kendari. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam mencapai target yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kualitas pembinaan bagi narapidana. Penelitian ini mengadopsi model evaluasi Discrepancy, yang mempunyai tujuan guna mendeteksi kesenjangan diantara standar program dengan implementasi di lapangan. Model ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana program pembinaan kemandirian sesuai dengan kebutuhan narapidana serta mengevaluasi perancangan, pelaksanaan, dan hasil program. Discrepancy Model telah banyak diterapkan dalam berbagai program akademik dan dianggap relevan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan pembinaan (Mustafa, 2021).

Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek, termasuk tantangan internal dan eksternal yang muncul dalam pelaksanaan program, serta bagaimana pembinaan dapat berlanjut setelah narapidana menyelesaikan masa hukumannya. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perbaikan program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Kendari, sehingga lebih efektif dalam membekali narapidana dengan keterampilan yang relevan untuk reintegrasi ke masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lapas Kelas IIA Kendari Menggunakan Model Evaluasi Discrepancy”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Kendari. Data dikumpulkan dalam bentuk narasi melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi yang bertujuan menangkap pengalaman, pandangan, dan kondisi faktual di lapangan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sebagaimana dijelaskan (Creswell 2018) yang memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam suatu program dalam konteks tertentu dan batasan waktu tertentu. Informasi diperoleh dari berbagai narasumber, antara lain Kepala Lapas, Kasi Giatja, Kasubsi Bimker, wali pemsyarakatan, serta enam narapidana yang mengikuti program kemandirian. Sumber data terdiri dari data primer, yakni informasi langsung dari hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen resmi, laporan kegiatan, arsip,

dan literatur terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, dengan instrumen yang dirancang sesuai indikator model evaluasi Discrepancy, meliputi tahap penyusunan desain, instalasi program, proses, produk, hingga analisis biaya-manfaat. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh dapat diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kesenjangan antara standar program dan implementasi di lapangan, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis dalam pengembangan program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Evaluasi Discrepancy Pada Program Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lapas Kelas IIA Kendari

Berdasarkan analisis rumusan masalah pertama mengenai penerapan Model Evaluasi Discrepancy pada Program Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lapas Kelas IIA Kendari, ditemukan bahwa tujuan umum program yang mencakup kegiatan pembuatan batako, hidroponik, pertanian sayur, dan produksi roti sudah selaras dengan amanat UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, meskipun belum sepenuhnya didukung dengan standar operasional prosedur (SOP) yang sistematis. Discrepancy terlihat pada perumusan indikator keberhasilan yang belum terukur secara jelas, seperti target output produk, jumlah peserta program, dan sertifikasi keterampilan, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan teknis, misalnya kekurangan alat pertanian modern dan minimnya penyuluhan eksternal. Dari sisi pembiayaan, dana operasional masih terbatas pada alokasi DIPA Lapas sehingga pengembangan usaha belum optimal. Evaluasi hasil program menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis dan sikap kerja positif pada sebagian narapidana, dengan hasil hidroponik seperti kangkung, bayam, dan selada yang dimanfaatkan untuk kebutuhan internal atau dipasarkan secara terbatas, namun keterlibatan narapidana belum merata sehingga menimbulkan kesenjangan antara tujuan dan realisasi. Hal ini mengonfirmasi adanya gap signifikan pada aspek input (sumber daya) dan proses (konsistensi pelaksanaan) yang berdampak pada capaian hasil. Oleh karena itu, penerapan model evaluasi discrepancy merekomendasikan perlunya penguatan sarana prasarana, peningkatan pelatihan teknis, serta pemantauan rutin agar program pembinaan kemandirian dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

1. Dimensi Penyusunan Desain

Analisis menunjukkan bahwa banyak program di lapas, termasuk pelatihan batako dan pembuatan roti, masih dalam tahap penyusunan desain yang belum lengkap dan matang. Program-program tersebut belum dilengkapi dengan peta potensi dan minat narapidana yang komprehensif, sehingga keberpihakan terhadap peserta baru dan pengembangan program ke depan terbatas. Sebagai contoh, pelatihan batako dan pembuatan roti di lapas masih bersifat individual tanpa peta jalan yang jelas, serta belum adanya mekanisme rekrutmen yang terstruktur dan kolaborasi strategis dengan pihak luar. Merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada suatu yang dapat diukur, biasa di dalam langkah ini evaluator

berkonsultasi dengan bagian pengembangan program (program developer). Standar yang dimaksud adalah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan menunjuk pada hasil yang efektif (Subasno, 2011).

a. Barbershop

Program pelatihan barbershop di Lapas Kelas IIA Kendari adalah salah satu bentuk pembinaan untuk membantu warga binaan bisa mandiri secara ekonomi. Pihak Lapas sudah menyediakan tempat dan alat cukur, serta memberi kepercayaan bagi narapidana untuk mengelola layanan ini sendiri. Lewat kegiatan ini, mereka juga belajar disiplin, bertanggung jawab, dan makin percaya diri. Tapi sayangnya, program ini belum berdasarkan pada pemetaan potensi dan minat semua warga binaan. Belum ada rencana jangka panjang atau pelatihan lanjutan supaya program ini bisa dikembangkan lebih jauh. Kerja sama dengan lembaga pelatihan kejuruan juga belum dilakukan, padahal hal itu bisa menambah kualitas pelatihan yang diberikan.

Gambar 1 Program Pembinaan Barbershop



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti

b. Roti

Di Lapas Kelas IIA Kendari, ada program bikin roti yang jadi salah satu cara agar warga binaan bisa punya bekal keterampilan untuk hidup mandiri setelah bebas nanti. Lapas sudah sediakan peralatan roti dan bahan dasarnya, lalu narapidana diberi tanggung jawab buat menjalankan produksinya sendiri. Dari sini, mereka juga belajar disiplin, kerja keras, dan cara mengelola usaha kecil. Meski begitu, belum ada pendataan jelas soal siapa saja yang tertarik atau punya bakat di bidang ini. Rencana ke depannya juga belum disusun secara rinci, dan belum ada kolaborasi dengan lembaga pelatihan atau usaha roti dari luar yang bisa bantu mengembangkan keterampilan mereka lebih jauh.

c. Batako

Program pelatihan pembuatan batako yang jadi salah satu cara biar para narapidana bisa punya skill kerja bangunan. Lapas sudah bantu siapkan alat dan bahan, lalu narapidana diberi kesempatan belajar langsung proses produksinya. Program ini juga melatih mereka untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Tapi programnya masih terbatas, belum ada pemetaan minat atau bakat dari seluruh narapidana, jadi pesertanya belum banyak. Selain itu, belum ada dukungan dari luar seperti pelatihan tambahan atau kerja sama dengan pihak swasta, yang padahal bisa bikin program ini lebih berkembang dan berkelanjutan.

d. Hidroponik

Program hidroponik yang dijalankan di Lapas Kelas IIA Kendari merupakan salah satu bentuk pembinaan yang bertujuan membekali narapidana dengan keterampilan bercocok

tanam modern. Para warga binaan diberi pelatihan untuk menanam sayuran menggunakan sistem tanpa tanah, dengan bantuan instalasi dan alat-alat yang disediakan oleh pihak lapas. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik pertanian, tapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kerja sama. Meski begitu, program ini belum menjangkau banyak peserta karena belum ada data lengkap soal minat narapidana terhadap kegiatan hidroponik. Selain itu, belum ada rencana kerja sama jangka panjang dengan instansi pertanian atau pelatihan lanjutan dari luar, yang padahal bisa sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil dan kualitas program.

e. Kebun dan Menanam Sayuran

Di Lapas Kelas IIA Kendari, warga binaan dilibatkan dalam kegiatan berkebun dan budidaya sayuran sebagai bagian dari program pembinaan kemandirian. Mereka diajarkan cara menanam sayur dengan cara konvensional di lahan terbuka yang tersedia di dalam lapas. Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat untuk mengisi waktu luang secara produktif, tetapi juga menjadi bekal keterampilan kerja. Namun, belum semua warga binaan bisa mengikuti karena belum dilakukan pemetaan minat dan bakat secara menyeluruh. Program ini juga masih berjalan tanpa panduan pengembangan jangka panjang dan belum menjalin kolaborasi dengan lembaga atau dinas pertanian yang bisa mendukung peningkatan kualitas pelatihan dan hasil kebun.

2. Dimensi Instalation

Dimensi ini menilai sejauh mana program benar-benar telah dipasang atau diterapkan sesuai dengan desain awal. Hal yang diperhatikan pada tahap ini meliputi ketersediaan sarana prasarana, kesiapan sumber daya manusia, alokasi anggaran, serta dukungan kelembagaan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah program sudah memiliki fondasi yang kuat agar dapat dijalankan secara efektif.

a. Barbershop

Program yang ada di Lapas ini sebenarnya sudah punya tempat dan perlengkapan dasar seperti alat cukur, gunting, kaca, dan kursi khusus. Warga binaan yang ikut pun kelihatan cukup mandiri dan punya tanggung jawab saat bekerja. Tapi kalau dilihat dari sisi bekal awal atau input-nya, masih ada yang kurang. Belum ada pelatih profesional yang mendampingi atau modul pelatihan yang jelas. Semua ilmu yang dipakai selama ini cuma berdasarkan pengalaman narapidana sebelumnya, tanpa buku panduan atau kurikulum yang rapi. Sistem evaluasi juga belum ada, jadi kemampuan peserta tidak terukur dengan baik. Ditambah lagi, alat-alat yang ada jarang diperbarui, jadi kalau dibiarkan begitu saja, program ini bisa mandek dan susah berkembang karena alat dan materi pelatihannya tidak pernah disegarkan.

b. Roti

Program pelatihan membuat roti di Lapas ini sudah memiliki ruang produksi sendiri dan dilengkapi alat-alat dasar seperti oven, mixer, loyang, dan peralatan pendukung lainnya. Narapidana yang ikut program ini terlihat cukup antusias dan mampu menjalankan kegiatan secara mandiri. Tapi kalau dilihat dari sisi kesiapan awal, program ini masih punya beberapa kelemahan. Belum tersedia pelatih khusus yang benar-benar ahli di bidang bakery, dan tidak ada panduan tertulis atau buku petunjuk yang bisa dijadikan acuan belajar. Selama ini, pembelajaran hanya berlangsung dari mulut ke mulut antar peserta lama dan baru, tanpa sistem pelatihan yang terstruktur. Selain itu, tidak ada proses evaluasi kemampuan secara berkala ataupun pelatihan lanjutan untuk peserta baru.

Kondisi peralatan juga kurang diperhatikan pembaruannya, sehingga kegiatan produksi roti bisa terhambat kalau sewaktu-waktu alat rusak atau tidak memadai lagi. Hal ini tentu bisa memengaruhi keberlangsungan program ke depannya.

c. Batako

Kegiatan pelatihan pembuatan batako di Lapas Kendari telah berlangsung dengan memanfaatkan area terbuka sebagai lokasi produksi. Beberapa alat dasar seperti cetakan batako, sekop, dan alat pengaduk semen sudah tersedia. Warga binaan yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan kemauan untuk belajar dan bekerja keras. Namun, dari sisi kesiapan program, masih ada beberapa kekurangan. Hingga saat ini, belum ada tenaga ahli yang membimbing proses produksi secara rutin, dan metode pelatihannya hanya mengandalkan pengalaman peserta sebelumnya. Tidak tersedia modul pelatihan tertulis, jadwal pembelajaran, atau sistem pembinaan yang terarah. Alat-alat produksi juga sudah mulai usang dan belum ada rencana pengadaan alat cadangan jika terjadi kerusakan. Selain itu, belum terdapat sistem rekrutmen yang jelas atau pelatihan untuk peserta baru, sehingga regenerasi keterampilan berjalan lambat. Tanpa adanya peningkatan fasilitas dan struktur pelatihan yang lebih profesional, efektivitas program ini dikhawatirkan tidak berkembang secara optimal.

d. Hidroponik

Program hidroponik di Lapas Kendari menjadi salah satu kegiatan pembinaan yang bertujuan menumbuhkan keterampilan bercocok tanam modern di kalangan warga binaan. Lapas telah menyediakan beberapa peralatan dasar seperti rak hidroponik, pipa paralon, pompa air, dan larutan nutrisi. Kegiatan ini dijalankan oleh beberapa warga binaan yang telah diberi pengarahan dasar oleh petugas. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Hingga kini belum tersedia instruktur khusus yang menguasai sistem hidroponik secara profesional, sehingga pembelajaran masih bersifat terbatas dan tidak mendalam. Modul pelatihan dan panduan teknis pun belum tersedia dalam bentuk tertulis yang bisa dijadikan acuan belajar. Fasilitas penunjang seperti sistem irigasi otomatis dan perawatan alat juga belum maksimal. Selain itu, tidak ada mekanisme kaderisasi atau pelatihan lanjutan bagi peserta baru, sehingga kemampuan warga binaan tidak berkembang secara menyeluruh. Tanpa dukungan pelatih ahli dan struktur pembinaan yang lebih sistematis, program ini berisiko stagnan dan sulit untuk ditingkatkan skalanya.

e. Kebun / Menanam Sayuran

Program berkebun dan menanam sayuran di Lapas Kendari menjadi salah satu kegiatan pembinaan yang ditujukan untuk membentuk keterampilan pertanian warga binaan. Lahan di area lapas telah dimanfaatkan sebagai kebun kecil tempat warga binaan belajar menanam berbagai jenis sayuran seperti kangkung, bayam, dan cabai. Beberapa alat dasar seperti cangkul, selang air, dan bibit disediakan oleh pihak lapas. Meski demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih terbatas pada arahan informal dari petugas, tanpa pelatih khusus yang memiliki latar belakang pertanian. Belum ada modul pelatihan atau pedoman teknis yang bisa digunakan sebagai referensi belajar bagi peserta baru. Proses belajar berlangsung dari mulut ke mulut berdasarkan pengalaman pribadi, sehingga kurang konsisten. Sistem pembinaan belum dilengkapi dengan evaluasi keterampilan secara berkala, dan belum ada program pelatihan lanjutan bagi narapidana lain yang berminat. Selain itu, alat-alat pertanian tidak diperbarui secara rutin, dan belum ada upaya penyediaan alat cadangan jika terjadi kerusakan. Hal ini berdampak pada terbatasnya efektivitas dan keberlanjutan program di masa mendatang.

3. Dimensi Proses

Tahap proses berfokus pada pengumpulan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan program sehari-hari. Evaluasi pada dimensi ini mencakup konsistensi kegiatan, metode pembinaan, keterlibatan peserta, serta pemantauan pelaksanaan. Informasi yang terkumpul kemudian digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan serta mendeteksi adanya hambatan dalam pelaksanaan.

a. Barbershop

Kegiatan potong rambut di Lapas berjalan tiap hari dan dikerjakan langsung oleh warga binaan yang melayani teman-temannya sesama narapidana. Semua dijalankan secara mandiri, tanpa ada pelatih khusus atau pelatihan resmi. Ilmu dan keterampilan yang mereka dapatkan hanya berasal dari pengalaman langsung, bukan dari panduan kerja seperti SOP atau jadwal harian yang jelas. Belum ada catatan kegiatan seperti buku kerja, jurnal pelatihan, atau forum untuk saling tukar pengalaman antar peserta. Petugas pembinaan pun lebih banyak mengawasi dari sisi administratif, belum benar-benar terlibat dalam membimbing atau memberikan pelatihan. Secara keseluruhan, proses kegiatan ini masih berjalan sebatas rutinitas, belum diarahkan menjadi pelatihan berbasis keterampilan kerja secara profesional.

b. Roti

Kegiatan pembuatan roti di Lapas Kendari dilakukan rutin oleh warga binaan, tapi masih sebatas praktek mandiri tanpa ada pelatih profesional atau panduan tertulis. Proses kerja berlangsung berdasarkan pengalaman dari peserta sebelumnya, tanpa sistem kerja tim, jadwal yang jelas, atau buku catatan kegiatan harian. Tidak tersedia logbook produksi, dokumentasi resep, atau evaluasi hasil kerja secara berkala. Petugas pembinaan belum terlibat aktif dalam memberikan pelatihan atau umpan balik teknis, melainkan hanya melakukan pengawasan administratif. Alhasil, kegiatan ini masih bersifat operasional semata dan belum difokuskan sebagai proses pelatihan keterampilan yang sistematis dan berkelanjutan.

Gambar 2 Program Pembinaan Roti



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti

c. Batako

Kegiatan produksi batako di Lapas Kendari berjalan setiap harinya, tapi pelaksanaannya masih mengandalkan satu atau dua orang warga binaan saja tanpa ada sistem kerja yang tertulis. Semua dikerjakan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman pribadi, tanpa jadwal

kerja, buku catatan harian, atau panduan teknis yang jelas. Belum ada evaluasi rutin terhadap kualitas batako yang dihasilkan, serta tidak tersedia logbook produksi atau catatan distribusi hasil kerja. Petugas pembinaan lebih banyak memantau dari jauh tanpa ikut aktif sebagai pelatih atau pembimbing teknis. Karena tidak ada sistem kaderisasi, jika peserta utama selesai masa tahanan, maka kegiatan bisa terhenti. Kegiatan ini belum diarahkan sebagai program pelatihan berbasis kompetensi, dan masih sebatas aktivitas harian yang belum maksimal dari sisi pembinaan keterampilan.

Gambar 3 Program Pembinaan Batako



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti

d. Hidroponik

Kegiatan hidroponik di Lapas Kendari sudah mulai berjalan, tapi pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum ada sistem yang tertulis sebagai panduan. Semua aktivitas, mulai dari penanaman hingga perawatan tanaman, dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi warga binaan yang sudah pernah ikut sebelumnya. Tidak ada jadwal kerja yang jelas, buku catatan harian perawatan tanaman, atau sistem evaluasi hasil panen. Petugas pembinaan lebih banyak mengawasi dari jauh dan belum berperan langsung sebagai pendamping atau pelatih. Selain itu, belum tersedia forum diskusi atau pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan para peserta. Karena tidak ada sistem perekrutan atau regenerasi peserta baru, kegiatan ini berisiko terhenti jika pelaksana utama dipindahkan atau bebas. Padahal, kalau dikelola dengan sistem yang rapi dan berkelanjutan, program hidroponik ini bisa jadi potensi besar untuk bekal kemandirian warga binaan setelah keluar dari Lapas.

e. Kebun / Menanam Sayuran

Program menanam sayuran di area kebun Lapas Kendari sebenarnya sudah berjalan, tapi masih dilakukan secara sederhana dan belum pakai aturan atau panduan kerja yang tertulis. Aktivitas seperti mencangkul, menyiram, dan memanen dilakukan berdasarkan kebiasaan atau pengalaman warga binaan yang sudah lebih dulu ikut. Belum ada jadwal kerja yang jelas, catatan harian kegiatan, atau laporan perkembangan tanaman yang dikumpulkan secara rutin. Kegiatan ini juga belum masuk dalam sistem pelatihan yang terstruktur, sehingga warga binaan baru yang ingin ikut belum punya jalur pembelajaran yang jelas.

4. Dimensi Product

Pada dimensi produk, evaluator menganalisis hasil yang telah dicapai oleh program. Analisis ini meliputi output (hasil langsung, seperti produk nyata, sertifikasi, keterampilan

baru) maupun outcome (hasil jangka panjang, seperti kesiapan kerja atau reintegrasi sosial). Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan capaian aktual dengan target yang telah ditetapkan dalam desain awal.

a. Barbershop

Lewat program ini, narapidana belajar potong rambut dan bisa langsung ngasih layanan ke sesama teman di dalam lapas. Mereka juga jadi lebih disiplin, tanggung jawab, dan makin percaya diri pas berinteraksi. Tapi dari segi hasil (produk), belum ada catatan resmi soal kemampuan mereka. Nggak ada bukti kayak portofolio, video pelatihan, atau sertifikat keterampilan. Jadi, kalau mereka udah bebas, agak susah nunjukin keahlian yang udah dipelajari buat cari kerja.

b. Roti

Kegiatan bikin roti di Lapas udah bantu warga binaan belajar bikin produk makanan yang bisa dijual. Mereka jadi paham soal proses produksi, kebersihan, dan pengemasan. Sayangnya, belum ada dokumentasi hasil kerja mereka. Misalnya, nggak ada foto, laporan produksi, atau sertifikat yang bisa mereka tunjukkan. Jadi kalau nanti keluar dari Lapas, agak susah buat buktikan kalau mereka punya pengalaman bikin roti secara profesional.

c. Batako

Lewat kegiatan produksi batako, narapidana diajarkan cara bikin bahan bangunan yang berguna buat usaha mandiri. Mereka juga jadi lebih terlatih dalam kerja fisik dan kerja tim. Tapi, seperti program lain, belum ada catatan produksi yang lengkap, sertifikat, atau portofolio hasil kerja yang bisa dipakai sebagai bukti pengalaman. Akibatnya, keterampilan mereka belum bisa diakui secara resmi di luar Lapas.

d. Hidroponik

Warga binaan yang ikut program hidroponik udah terbiasa merawat tanaman, ngerti jadwal penyiraman, dan tahu cara panen. Ini bisa jadi modal bagus buat kerja di bidang pertanian modern. Tapi belum ada pencatatan hasil panen, laporan kegiatan, atau bukti visual tentang apa yang sudah dilakukan. Nggak ada sertifikat atau surat keterangan juga. Jadi, keterampilan ini belum bisa jadi nilai tambah secara formal.

Gambar 4 Program Pembinaan Hidroponik



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti

e. Kebun / Menanam Sayuran

Kegiatan menanam sayur bikin narapidana terbiasa kerja di kebun, dari menanam, menyiram, sampai panen. Mereka juga belajar kerja kelompok dan tanggung jawab. Tapi sampai sekarang, belum ada catatan hasil kebun, jurnal kegiatan, atau laporan yang bisa dijadikan portofolio. Belum ada juga pelatihan resmi atau sertifikat, jadi keterampilan mereka belum bisa diakui kalau nanti mau cari kerja di luar.

5. Dimensi Cost Benefit Analysis

Dimensi terakhir menilai efektivitas biaya dengan membandingkan manfaat program terhadap sumber daya yang dikeluarkan, sehingga dapat diketahui apakah program tersebut efisien dan layak dilanjutkan atau perlu perbaikan.

a. Barbershop

Di program pangkas rambut ini, warga binaan bisa belajar mencukur dan langsung melayani teman-temannya di blok. Dampaknya, mereka jadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri saat bergaul. Masalahnya, hasil belajar mereka belum pernah dicatat resmi—tidak ada portofolio foto, rekaman latihan, atau sertifikat apa pun. Akibatnya, begitu bebas nanti, mereka sulit membuktikan keahlian yang sudah didapat untuk melamar kerja.

b. Roti

Warga binaan yang ikut program roti bisa belajar bikin roti dari awal sampai jadi, mulai dari ngadon, manggang, sampai pengemasan. Kegiatan ini juga ngasih mereka rasa tanggung jawab dan kerja keras. Tapi, hasil dari program ini belum terdokumentasi dengan rapi. Tidak ada data produksi, laporan keuntungan, atau sertifikat keahlian yang bisa jadi bukti nyata. Jadi kalau narapidana yang terlibat keluar, semua ilmu dan hasilnya bisa ikut hilang.

c. Batako

Program bikin batako ngasih peluang buat warga binaan belajar kerja fisik dan produksi bahan bangunan. Tapi sampai sekarang, kegiatan ini cuma dijalankan satu orang tanpa pembagian tugas atau tim. Tidak ada data produksi, laporan kerja, atau standar hasil. Semua berjalan berdasarkan pengalaman pribadi, tanpa sistem evaluasi atau target yang jelas.

d. Hidroponik

Melalui program hidroponik, warga binaan diajak belajar cara menanam sayuran dengan media air dan nutrisi khusus. Kegiatan ini sebenarnya punya potensi tinggi untuk hasil panen yang bermanfaat. Tapi sayangnya, belum ada data tanam atau panen yang dicatat, hasilnya pun tidak dievaluasi secara berkala. Semua berjalan tanpa SOP atau standar kerja, jadi belum bisa diukur seberapa sukses program ini.

e. Kebun / Menanam Sayuran

Program berkebun di dalam Lapas memberikan pengalaman langsung kepada narapidana untuk mengelola lahan, menanam, dan merawat sayuran. Tapi kegiatan ini dilakukan seadanya, tanpa jadwal kerja, tanpa catatan hasil panen, dan tanpa sistem regenerasi peserta. Hasil kebun juga belum terdata secara rutin.

Gambar 5 Program Pembinaan Kebun dan Menanam Sayuran



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti

- B. Hambatan Dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Kendari
1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia
Kurangnya Pelatih dan Tenaga Ahli: Tersedianya sumber daya manusia yang kompeten dan berpengalaman dalam membimbing narapidana dalam berbagai program pelatihan terbatas, sehingga mempengaruhi kualitas dan efektivitas pelaksanaan program.
 2. Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur
Kekurangan Fasilitas Pendukung: Beberapa program seperti hidroponik, pembuatan roti, dan pengelolaan batako memerlukan fasilitas khusus yang belum sepenuhnya memadai atau tersedia secara lengkap. Hal ini menghambat pelaksanaan program secara optimal.
 3. Partisipasi dan Motivasi Narapidana
Motivasi Narapidana yang Beragam: Kurangnya motivasi dari narapidana untuk mengikuti kegiatan pelatihan, yang bisa disebabkan oleh rendahnya pemahaman akan manfaat program maupun kondisi psikologis mereka, sehingga tingkat partisipasi dan keberhasilan program menurun.
 4. Dukungan dari Pihak Internal dan Eksternal
Keterbatasan Dukungan dari Pihak Lapas: Dukungan dari manajemen Lapas, seperti pengalokasian waktu dan perhatian terhadap pelaksanaan program, masih perlu ditingkatkan agar program berjalan secara berkelanjutan dan efektif. Terkadang prioritas keamanan dan pengelolaan napi mengurangi perhatian terhadap pengembangan program kemandirian.
 5. Kendala Administratif dan Koordinasi
Koordinasi yang Kurang Efektif: Terdapat hambatan dalam koordinasi antar petugas, baik di tingkat lapas maupun dengan pihak luar seperti masyarakat dan lembaga pelatihan eksternal, sehingga program tidak berjalan sesuai rencana dan kurang terintegrasi.
 6. Kendala Sosial dan Budaya
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya: Nilai-nilai sosial dan budaya yang masih kuat di lingkungan sekitar lapas dapat mempengaruhi keberanian dan kesiapan narapidana untuk mengembangkan kemandirian di luar lembaga.
 7. Kendala dalam Pengukuran dan Evaluasi

Kurangnya Sistem Monitoring dan Evaluasi yang Sistematis: Pengukuran keberhasilan dan efektivitas program masih kurang optimal, sehingga sulit untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat sebagai dasar perbaikan program ke depan.

8. Hambatan Keamanan dan Kondisi Fisik

Kondisi Keamanan: Keamanan internal dan eksternal di lapas harus dijaga ketat, yang kadang menjadi hambatan dalam mengatur kegiatan pelatihan secara terbuka dan melibatkan masyarakat luar dalam program.

KESIMPULAN

A. Berdasarkan dimensi teori Model Evaluasi Discrepancy, berikut adalah kesimpulan yang mengintegrasikan setiap dimensi (design, installation, process, product, dan cost-benefit analysis) dalam konteks evaluasi program pembinaan kemandirian narapidana di Lapas Kelas IIA Kendari:

1. Dimensi Design (Perancangan)

Standar dan tujuan program dirancang berdasarkan regulasi pemerintah dan kebutuhan narapidana. Penyusunan indikator dan kriteria evaluasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian antara tujuan dan strategi yang ditetapkan. Hambatan pada tahap ini, seperti ketidakjelasan dalam perumusan standar, dapat menyebabkan kesenjangan di tahap berikutnya, sehingga efektivitas evaluasi tergantung pada keakuratan dan kecermatan perancangan awal.

2. Dimensi Installation (Ketersediaan dan Kesiapan Sumber Daya)

Ketersediaan fasilitas, tenaga pelaksana, dan bahan materi pendukung menjadi faktor penting. Hambatan dalam penyediaan sumber daya seperti keterbatasan fasilitas dan tenaga pelatih yang kompeten dapat menghambat pelaksanaan program sesuai desain yang telah dirancang. Jika sumber daya tidak memadai, maka keberhasilan implementasi akan sulit tercapai dan menyebabkan gap antara target dan hasil nyata.

3. Dimensi Process (Proses Pelaksanaan)

Pelaksanaan kegiatan di lapangan harus sesuai dengan rencana dan standar yang telah dibuat. Partisipasi narapidana dan efektivitas tenaga pelatih menjadi indikator utama. Hambatan seperti kurangnya motivasi atau pengawasan yang kurang optimal akan memperbesar gap antara yang direncanakan dan kenyataan di lapangan, mempengaruhi kualitas output dan hasil akhir.

4. Dimensi Product (Output dan Hasil).

Pengukuran kemajuan dan pencapaian tujuan akhir (misalnya peningkatan keterampilan narapidana) merupakan aspek penting dalam evaluasi produk. Sistem pengukuran harus valid dan reliabel agar mampu menilai sejauh mana program mencapai targetnya. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengindikasikan perlunya perbaikan dalam perancangan, sumber daya, dan proses pelaksanaan.

5. Dimensi Cost-Benefit Analysis (Analisis Biaya dan Manfaat)

Evaluasi aspek ini menilai efisiensi penggunaan anggaran, fasilitas, dan tenaga. Apabila manfaat yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, maka program dinilai kurang efektif dan berpotensi membutuhkan optimalisasi pengelolaan sumber daya. Strategi peningkatan hasil tanpa peningkatan anggaran dapat menjadi solusi untuk mengurangi gap analisis biaya-manfaat.

B. Faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan program pembinaan kemandirian narapida yaitu:

1. Kurangnya standar baku yang dapat dijadikan acuan, tidak adanya standar yang standar dan umum digunakan menyebabkan kesulitan dalam melakukan perbandingan dan penilaian yang objektif.
2. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, fasilitas yang belum mendukung optimalnya kegiatan pembinaan, serta kekurangan tenaga pelatih yang kompeten, menjadi kendala utama.
3. Kurangnya partisipasi aktif dari narapidana, motivasi dan kesiapan narapidana dalam mengikuti program seringkali rendah, mempengaruhi efektivitas proses.
4. Keterbatasan sistem evaluasi untuk mengukur efektivitas, tidak adanya sistem pengukuran yang akurat dan sistematis sehingga hasil program sulit diukur secara objektif.
5. Keterbatasan anggaran dan sumber daya, keterbatasan dana dan sumber daya menyebabkan terbatasnya fasilitas dan kegiatan pelatihan. Serta kurangnya analisis biaya-manfaat yang komprehensif, penyusunan evaluasi biaya dan manfaat belum dilakukan secara mendalam sehingga sulit menentukan efisiensi program secara lengkap.

SARAN

Masukan ini disampaikan berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti selama proses penelitian di lokasi pengambilan data. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian dan rumusan masalah yang telah dianalisis.

1. Utamakan penyusunan standar baku dan indikator keberhasilan yang komprehensif dan terukur, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik narapidana. Hal ini penting agar evaluasi dapat dilakukan secara objektif dan konsisten
2. Meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung kegiatan pembinaan, termasuk penambahan bahan pelatihan dan pelatihan untuk tenaga instruktur agar lebih kompeten dan mampu meningkatkan partisipasi narapidana
3. Menciptakan mekanisme motivasi dan penghargaan untuk meningkatkan partisipasi aktif narapidana dalam program, serta lakukan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif untuk memahami hambatan mereka
4. Membangun sistem pengukuran efektivitas yang sistematis dan berkelanjutan, termasuk penggunaan teknologi untuk memonitor perkembangan narapidana dan hasil program secara real-time untuk mendukung pengambilan keputusan
5. Melaksanakan pelatihan secara berkala bagi instruktur dan tenaga pelaksana untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola program secara efektif dan menarik minat narapidana
6. Melakukan analisis biaya-manfaat secara lengkap agar penggunaan sumber daya dana dapat dioptimalkan dan memastikan efisiensi dari seluruh kegiatan yang dilakukan. Pengalokasian dana harus sesuai dengan prioritas kegiatan yang paling efektif dan relevan
7. Menerapkan prosedur operasional standar (SOP) yang jelas dan konsisten dalam pelaksanaan program, serta tingkatkan sistem pengawasan internal untuk memastikan kegiatan berlangsung sesuai rencana dan mencapai target yang diharapkan
8. Membangun database yang terintegrasi dan tingkatkan kolaborasi dengan lembaga lain yang memiliki program serupa untuk melakukan benchmarking dan standarisasi terbaik dalam pelaksanaan program

DAFTAR REFERENSI

- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.
- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pahlawan*, 17(2), 22–33.
- Equatora, M. A. (2018). EFEKTIVITAS PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hajaroh, M. (2018). POHON TEORI EVALUASI KEBIJAKAN DAN PROGRAM (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan). *Foundasia*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26149>
- Herliansyah, D. P. (2020). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kegiatan Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i1.1977>
- Kogoya, M., Posumah, J. H., & Kolondam, H. (2021). PELAKSANAAN PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN MASYARAKAT DI DESA JIRENE KECAMATAN NOGY KABUPATEN LANNY-JAYA. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99), 81–91. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/32084>
- Kurniawan, D. (2018). KOMUNIKASI MODEL LASWELL DAN STIMULUS-ORGANISMRESPONSE DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN MENYENANGKAN. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 12(1), 60–68. <https://doi.org/10.62426/zg47qh20>
- Juliana, S. (2015). PELAKSANAAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 1(1), 25–40.
- LK, S. R., & Aliah, S. P. (2023). EVALUASI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN DI PANTI SOSIAL BINA KARYA HARAPAN JAYA. *Jurnal Kommunity Online*, 4(2), 133–150. <https://doi.org/10.15408/jko.v4i2.35208>
- Luneto, B., & Abas, A. K. H. (2020). Kinerja Konseling Dalam Budaya Pendidikan Karakter Kedisiplinan. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.
- Mustafa, P. S. (2021). MODEL DISCREPANCY SEBAGAI EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Panus Yuwono K Kawer, U. A. (2024). Program Pembinaan Kemandirian dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja bagi Narapidana Asimilasi dalam di Lapas Kelas IIB Biak. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4, 3788 – 3794.
- Purnomo, A. H., Nasution, D. R., Anisa, R. M., Syaroh, M., & Sari, D. M. (2022). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>
- Subasno, Y. (2011). PROVUS'S DISCREPANCY EVALUATION MODEL PADA PENDIDIKAN INKLUSI. 23–34.
- Wahidmurni. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF.